



**PEMAHAMAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP *BITTOWA*
OLEH PEMUDA DI KECAMATAN SUKOWONO
KABUPATEN JEMBER
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

oleh

**Mochamad Izam
NIM 100110201007**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PEMAHAMAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP *BITTOWA*
OLEH PEMUDA DI KECAMATAN SUKOWONO
KABUPATEN JEMBER
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi di Sastra Indonesia
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Mochamad Izam
NIM 100110201007**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. ibunda Siti Munirah, ayahanda Hasim, dan kakak M. Ali Wafi yang tercinta;
2. guru-guru sejak Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi; dan
3. almamater Fakultas Sastra, Universitas Jember.



MOTO

Hai orang-orang beriman! Apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan dalam majlis-majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Terjemahan Al Qur'an Surat *Al-Mujadalah* ayat 11) ^{*})

“Bukan pertumbuhan yang lambat yang harus Anda takuti, tapi takutlah untuk tidak tumbuh sama sekali. Tumbuhkanlah diri Anda dengan kecepatan apa pun. Mengangsur tindakan nyata sedikit demi sedikit setiap hari tetap lebih baik daripada langkah-langkah raksasa yang hanya di dalam khayalan. Jika memang Anda suka berkhayal-jangan kurangi khayalan Anda, tapi lebihkanlah juga tindakan Anda. Tunggu apa lagi. Bertindaklah.”

(Mario Teguh) ^{**})

^{*}) Departemen Agama Republik Indonesia.2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

^{**}) <http://puisikatamutiarabijak524.blogspot.com/2013/11/kumpulan-koleksi-kata-kata-bijak.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Mochamad Izam

NIM : 100110201007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul, “Pemahaman dan Kepercayaan terhadap *Bittowa* oleh Pemuda di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 November 2015

Yang menyatakan,

Mochamad Izam
NIM 100110201007

SKRIPSI

**PEMAHAMAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP *BITTOWA*
OLEH PEMUDA DI KECAMATAN SUKOWONO
KABUPATEN JEMBER
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

oleh

**Mochamad Izam
NIM 100110201007**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Asri Sundari, M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemahaman dan Kepercayaan terhadap *Bittowa* oleh Pemuda di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 24 November 2015

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dra. Asri Sundari, M.Si.
NIP 195804111986032002

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Edy Hariyadi, S.S., M.Si
NIP 197007262007011001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Pemahaman dan Kepercayaan terhadap *Bittowa* oleh Pemuda di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik); Mochamad Izam; 2015; 53 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Beberapa masyarakat mempunyai petuah yang berasal dari nenek moyang mereka. Secara turun temurun petuah tersebut diwarisi dan masih diyakini oleh masyarakat dewasa ini. Dalam masyarakat Madura petuah tersebut dikenal dengan sebutan *bittowa*, sedangkan dalam masyarakat Jawa disebut dengan istilah *gugon tuhon*. *Bittowa* dalam masyarakat Madura dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: *gher-ogher*, *bâbâlân*, dan pantangan. *Gher-ogher* adalah *bittowa* yang berkaitan langsung dengan manusia dan anak manusia. *Bâbâlân* biasanya berupa kalimat yang berisi nasihat atau petunjuk yang disamarkan. Pantangan yaitu *bittowa* yang berisi larangan yang berhubungan dengan sabda, nasihat orang tua yang dianggap sebagai leluhur atau orang yang pertama kali menempati suatu daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman, kepercayaan, dan pelaksanaan *bittowa* oleh pemuda di Jember, mengingat para pemuda lebih mementingkan logika daripada mitos yang masih belum terungkap kebenarannya. Dalam penelitian ini terdapat tiga tahap penelitian, yaitu: (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan penelaahan terhadap dokumen tertulis. Tahap yang kedua adalah metode dan teknik analisis data, metode yang digunakan yakni metode padan pragmatis, metode deskriptif, metode kualitatif, dan metode kuantitatif. Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah teknik informal.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan mengenai *bittowa*, diperoleh 60 *bittowa* di daerah penelitian. Dari 60 *bittowa* tersebut, sebanyak 20 *bittowa* *gher-ogher*, 20 *bittowa* *bâbâlân*, dan 20 *bittowa* pantangan. Dari 60 *bittowa* tersebut, ada beberapa *bittowa* yang masih dipercayai dan juga dipertahankan, ada pula yang sudah tidak dipertahankan lagi. Penulis

membandingkan pemahaman, kepercayaan, dan pelaksanaan oleh pemuda terhadap *bittowa* antara pemuda yang sudah menikah dengan pemuda yang belum menikah dan antara pemuda dengan tingkat pendidikan rendah dan tingkat pendidikan tinggi.

Dari informan pemuda yang sudah menikah, dari 60 *bittowa* tersebut, diperoleh hasil sebanyak 36 *bittowa* yang masih dipahami, dan 24 *bittowa* yang tidak dipahami. Terdapat 10 *bittowa* yang masih dipercayai, 8 *bittowa* yang dipercayai dengan setengah hati, dan sebanyak 42 *bittowa* yang sudah tidak dipercayai lagi. Diperoleh sebanyak 23 *bittowa* yang masih dilaksanakan, ada 16 *bittowa* yang dilaksanakan dengan setengah hati, dan 21 *bittowa* yang sudah tidak dilaksanakan lagi. Sementara dari pemuda yang belum menikah diperoleh hasil sebanyak 33 *bittowa* yang masih dipahami, dan 27 *bittowa* yang tidak dipahami. Diperoleh 4 *bittowa* yang masih dipercayai, sebanyak 31 *bittowa* yang dipercayai dengan setengah hati, dan sebanyak 25 *bittowa* yang sudah tidak dipercayai lagi. Diperoleh sebanyak 15 *bittowa* yang masih dilaksanakan, ada 28 *bittowa* yang dilaksanakan dengan setengah hati, dan 17 *bittowa* yang sudah tidak dilaksanakan lagi.

Pemuda dengan tingkat pendidikan tinggi menyatakan, sebanyak 29 *bittowa* yang masih dipahami, dan 31 *bittowa* yang tidak dipahami. Terdapat 2 *bittowa* yang masih dipercayai, 13 *bittowa* yang dipercayai dengan setengah hati, dan sebanyak 45 *bittowa* yang sudah tidak dipercayai lagi. Diperoleh sebanyak 11 *bittowa* yang masih dilaksanakan, ada 20 *bittowa* yang dilaksanakan dengan setengah hati, dan 29 *bittowa* yang sudah tidak dilaksanakan lagi. Sedangkan para pemuda dengan tingkat pendidikan rendah diperoleh hasil sebanyak 23 *bittowa* yang banyak dipahami dan 37 *bittowa* yang tidak dipahami. Diperoleh 13 *bittowa* yang masih dipercayai, sebanyak 13 *bittowa* yang dipercayai dengan setengah hati, dan sebanyak 34 *bittowa* yang sudah tidak dipercayai lagi. Diperoleh sebanyak 28 *bittowa* yang masih dilaksanakan, ada 15 *bittowa* yang dilaksanakan dengan setengah hati, dan 17 *bittowa* yang sudah tidak dilaksanakan lagi. *Bittowa* yang banyak dilaksanakan oleh pemuda adalah *bâbâlan*, sementara *bittowa* yang banyak tidak dilaksanakan oleh pemuda adalah *gher-ogher*.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemahaman dan Kepercayaan terhadap *Bittowa* oleh Pemuda di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dra. Asri Sundari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota; dan Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Penguji I, Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Dra. Sri Mariati, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
5. para staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia atas ketulusan dan keikhlasan menularkan ilmu kepada penulis;
6. staf perpustakaan dan akademik Fakultas Sastra;
7. semua informan yang sudah rela meluangkan waktunya untuk memberikan pernyataan tentang *bittowa* demi kelancaran dan terlaksananya skripsi ini.
8. teman-teman seperjuanganku Angkatan 2010 Jurusan Sastra Indonesia yang selalu kompak, dan sahabat-sahabatku Ubaidillah, Masdoni, Idam Choyrofi, dan Ahmad Fahaid yang telah memberikan semangat, dukungan, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan; dan
9. pihak-pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Penulis mengharapkan segala kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

Jember, 24 November 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka Sebelumnya	6
2.2 Kerangka Teori	7
2.2.1 Bahasa dan Kebudayaan.....	7
2.2.2 <i>Bittowa</i>	10
2.2.3 Sociolinguistik.....	11
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data	13
3.2 Metode dan Teknik Analisis Data	15
3.3 Penyajian Hasil Analisis Data	17
3.4 Lokasi Penelitian dan Informan	17
3.4.1 Lokasi Penelitian	17
3.4.2 Waktu Penelitian	17

3.4.3 Informan	18
3.5 Data dan Sumber Data	19
3.5.1 Data.....	19
3.5.2 Sumber Data	20
BAB 4. PEMBAHASAN	21
4.1 Tingkat Pemahaman Pemuda terhadap <i>Bittowa</i>	21
4.2 Tingkat Kepercayaan Pemuda terhadap <i>Bittowa</i>	32
4.3 Tingkat Pelaksanaan Pemuda terhadap <i>Bittowa</i>	38
BAB 5. PENUTUP	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	56
Lampiran 1 Seluruh <i>Bittowa</i>	56
Lampiran 2 <i>Bittowa</i> yang Dipahami oleh Pemuda yang Sudah Menikah.....	61
Lampiran 3 <i>Bittowa</i> yang Dipahami oleh Pemuda yang Belum Menikah.....	63
Lampiran 4 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dipahami oleh Pemuda yang Sudah Menikah	65
Lampiran 5 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dipahami oleh Pemuda yang Belum Menikah	66
Lampiran 6 <i>Bittowa</i> yang Dipahami oleh Pemuda Berpendidikan Tinggi	67
Lampiran 7 <i>Bittowa</i> yang Dipahami oleh Pemuda Berpendidikan Rendah.....	69
Lampiran 8 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dipahami oleh Pemuda Berpendidikan Rendah	71
Lampiran 9 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dipahami oleh Pemuda Berpendidikan Tinggi.....	72
Lampiran 10 <i>Bittowa</i> yang Dipercayai oleh Pemuda yang Sudah Menikah....	74
Lampiran 11 <i>Bittowa</i> yang Dipercayai Setengah Hati oleh Pemuda yang Belum Menikah	75

Lampiran 12 <i>Bittowa</i> yang Dipercayai Setengah Hati oleh Pemuda yang Sudah Menikah	77
Lampiran 13 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dipercayai oleh Pemuda yang Belum Menikah	78
Lampiran 14 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dipercayai oleh Pemuda yang Sudah Menikah	79
Lampiran 15 <i>Bittowa</i> yang Dipercayai oleh Pemuda Berpendidikan Rendah.....	81
Lampiran 16 <i>Bittowa</i> yang Dipercayai Setengah Hati oleh Pemuda Berpendidikan Rendah	82
Lampiran 17 <i>Bittowa</i> yang Dipercayai Setengah Hati oleh Pemuda Berpendidikan Tinggi.....	83
Lampiran 18 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dipercayai oleh Pemuda Berpendidikan Rendah	84
Lampiran 19 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dipercayai oleh Pemuda Berpendidikan Tinggi.....	86
Lampiran 20 <i>Bittowa</i> yang Dilaksanakan oleh Pemuda yang Belum Menikah	88
Lampiran 21 <i>Bittowa</i> yang Dilaksanakan oleh Pemuda yang Sudah Menikah.....	89
Lampiran 22 <i>Bittowa</i> yang Dilaksanakan Setengah Hati oleh Pemuda yang Belum Menikah	90
Lampiran 23 <i>Bittowa</i> yang Dilaksanakan Setengah Hati oleh Pemuda yang Sudah Menikah	92
Lampiran 24 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dilaksanakan oleh Pemuda yang Belum Menikah	93
Lampiran 25 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dilaksanakan oleh Pemuda yang Sudah Menikah	94
Lampiran 26 <i>Bittowa</i> yang Dilaksanakan oleh Pemuda Berpendidikan Rendah	95
Lampiran 27 <i>Bittowa</i> yang Dilaksanakan oleh Pemuda	

Berpendidikan Tinggi.....	96
Lampiran 28 <i>Bittowa</i> yang Dilaksanakan Setengah Hati oleh Pemuda	
Berpendidikan Rendah	97
Lampiran 29 <i>Bittowa</i> yang Dilaksanakan Setengah Hati oleh Pemuda	
Berpendidikan Tinggi.....	98
Lampiran 30 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dilaksanakan oleh Pemuda	
Berpendidikan Rendah	99
Lampiran 31 <i>Bittowa</i> yang Tidak Dilaksanakan oleh Pemuda	
Berpendidikan Tinggi.....	100
Lampiran 32 Daftar Informan	102
Lampiran 33 Format Kuesioner	105
Lampiran 34 Hasil Wawancara Penulis dengan M. Ghufron	110
Lampiran 35 Hasil Wawancara Penulis dengan A. Rosidi	118
Lampiran 36 Hasil Wawancara Penulis dengan M. Faisol	130

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses komunikasi terdapat sistem lambang yang sudah disepakati oleh pihak yang terlibat di dalamnya, yakni bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar manusia sering mengandung makna yang di dalamnya mempunyai nilai. Menurut teori struktural, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistemik karena mengikuti kaidah-kaidah atau ketentuan-ketentuan yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem (Sutopo, 2002:1).

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya karena selain penanda fenomena budaya, bahasa juga merupakan penanda fenomena sosial. Sebagai penanda fenomena sosial, bahasa merupakan suatu bentuk perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Selain itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa, seperti dengan ringkas dirumuskan oleh Fishman (dalam Suwito, 1983:3).

Dari pandangan sosial, bahasa dan budaya bagai dua sisi mata uang. Bahasa adalah penanda fenomena budaya, sementara budaya suatu masyarakat dapat diidentifikasi dengan bahasa yang digunakannya. Oleh sebab itu, bahasa adalah bagian dari budaya. Hubungan bahasa dan budaya sangat erat, sehingga bagaimana penutur berbahasa harus melihat kerangka peradaban budaya yang seperti apa untuk dikembangkan, sehingga semua bisa terbaca lewat perkembangan bahasa penuturnya.

Hipotesis Sapir-Whorf (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010:166), mengatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia oleh struktur bahasanya, oleh karena itu, bahasa mempengaruhi pula tindak lakunya. Pemilihan bahasa yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial sangat tergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan. Sutopo (2002:31) berpendapat bahwa setiap orang sudah dibentuk dalam lingkungan budaya yang khusus dari keragaman budaya pembentuk yang berbeda-beda, inilah yang mengakibatkan tumbuhnya sikap dan perilaku yang berbeda pula. Apa yang baik dan bisa diterima oleh masyarakat dalam satu budaya belum tentu dapat diterima dan dianggap baik oleh warga masyarakat dengan budaya yang berbeda.

Dunia realitas ada dan tumbuh dalam suatu konteks makna budaya dan perilaku sosial yang diidentifikasi (Bonvillain dalam Oktavianus, 2006:118). Nilai budaya yang dimiliki suatu etnis dapat ditelusuri melalui bentuk lingualnya. Bentuk-bentuk lingual tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga tampil dengan varian-varian yang mencerminkan kedinamisan budaya yang sekaligus merupakan cerminan kedinamisan masyarakatnya dan cara pandang masyarakat itu terhadap dunia realitas.

Beberapa masyarakat mempunyai petuah yang berasal dari nenek moyang mereka. Secara turun-temurun kata-kata tersebut diwarisi dan masih diyakini oleh masyarakat dewasa ini. Petuah dalam masyarakat Madura dikenal dengan sebutan *bittowa*, sedangkan petuah dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *gugon tuhon*. *Bittowa* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan, sedangkan tradisi lisan tersebut merupakan salah satu bentuk budaya daerah.

Tradisi lisan diklasifikasikan menjadi enam bentuk, yaitu (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pernyataan tradisional, (4) sajak dalam puisi rakyat, (5) cerita prosa rakyat, dan (6) nyanyian rakyat (Danandjaja dalam Sofyan, 2008:182).

Ungkapan-ungkapan tersebut dapat mencerminkan budaya masyarakat penuturnya. *Bittowa* pada masyarakat Madurasaat ini masih dipercayai sebab bila tidak dilaksanakan diyakini akan tertimpa mara bahaya (Sofyan, 1998:6). *Bittowa*

tersebut adalah bentuk kepercayaan masyarakat Madura. Hal tersebut merupakan harta kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat Madura yang masih dipegang erat yang diturunkan dari leluhur. Dengan demikian, *bittowa* dalam daur hidup pada masyarakat Madura tidak lepas dari mitos-mitos yang berlaku.

Tradisi lisan masyarakat Madura yang demikian juga tidak lepas dari simbol-simbol, *bittowa* dalam kehidupan masyarakat Madura merupakan simbol moral yang mengandung unsur pendidikan, agama, budi pekerti, dan lain-lain yang dikemas dalam bentuk larangan, aturan, dan perintah. Tujuan *bittowa* tersebut supaya mitra tutur tidak melanggar tindakan yang dilarang pada waktu dikatakan penutur karena *bittowa* mempunyai makna yang sangat dipercaya jika melanggar dapat mendatangkan bala atau bencana (Padmasoekatja dalam Sofyan, 2008:183).

Bittowa dalam masyarakat Madura dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: *gher-ogher* (dalam masyarakat Jawa disebut *gugon tuhon kang salugu*), *bâbâlân* (dalam masyarakat Jawa disebut *gugon tuhon wasita sinandi*), pantangan (dalam masyarakat Jawa disebut *pepali* atau *wewaler*). *Gher-ogher* adalah *bittowa* yang berkaitan langsung dengan manusia dan anak manusia. *Bâbâlân* biasanya berupa kalimat yang berisi nasihat atau petunjuk yang disamarkan. Pantangan yaitu *bittowa* yang berisi larangan yang berhubungan dengan sabda, nasihat orang tua yang dianggap sebagai leluhur atau orang yang pertama kali menempati suatu daerah (Sofyan, 2010:58).

Ketika bahasa dipakai dalam suatu peristiwa tutur dan ketika dua orang penutur terlibat dalam suatu pembicaraan serius tentang sesuatu hal, makna-makna dan pesan yang muncul tidak hanya terkait dengan konteks situasi tetapi juga berhubungan erat dengan konteks budaya. Menurut Kramsch (Oktavianus, 2006:111) berpendapat bahwa kata-kata yang digunakan mencerminkan perilaku, sudut pandang, dan keyakinan yang dianut oleh penuturnya. Jadi, untuk mencermati bagaimana bahasa mengungkapkan dan menyimbolkan realitas budaya, kajian dapat dilakukan dari perspektif sosiolinguistik.

Peneliti tertarik meneliti *bittowa* dengan kajian sosiolinguistik karena sosiopragmatik merupakan pendekatan ilmu interdisipliner yang mengkaji bahasa apa yang digunakan oleh masyarakat. Berbicara mengenai konteks, sangat erat kaitannya dengan ilmu pragmatik. Peneliti ingin mengetahui dengan kajian sosiolinguistik karena penutur ingin mengetahui tentang *bittowa* di Kabupaten Jember yang dapat mencerminkan identitas, latar belakang budaya, pandangan hidup, dan status sosial dari masyarakat Madura. Selain itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar para pemuda memahami, mempercayai, dan melaksanakan terhadap *bittowa* di Jember. Mengingat para pemuda lebih mementingkan logika daripada mitos yang masih belum terungkap kebenarannya. Hal tersebut yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh. Penelitian ini menitikberatkan pada permasalahan tentang seberapa besar para pemuda memahami, mempercayai, dan melaksanakan *bittowa* mengingat para pemuda lebih mementingkan akal sehat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tingkat pemahaman pemuda terhadap *bittowa* di Jember?
- 2) Bagaimanakah tingkat kepercayaan pemuda terhadap *bittowa* di Jember?
- 3) Bagaimanakah tingkat pelaksanaan pemuda terhadap *bittowa* di Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tingkat pemahaman pemuda terhadap *bittowa* di Jember.

- 2) Mendeskripsikan tingkat kepercayaan pemudaterhadap *bittowa* di Jember.
- 3) Mendeskripsikan tingkat pelaksanaan pemuda terhadap *bittowa* di Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan linguistik secara umum dan sosiopragmatik secara khusus karena berkenaan dengan sebagai fenomena kebahasaan.

Manfaat teoritis dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menerapkan ilmu yang sudah didapat serta berpikir kritis serta analitis dalam menelaah suatu fenomena yang ada di dalam lingkungan.
- 2) Menambah khasanah keilmuan dan penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan referensi bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan fenomena kebudayaan dimasa mendatang sehingga tidak hanya tuntas sampai disini.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka Sebelumnya

Masyarakat Madura memahami petuah leluhur dengan sebutan *bittowa*, sedangkan dalam masyarakat Jawa petuah leluhur dikenal dengan sebutan *gugon tuhon*. Penelitian tentang petuah leluhur tersebut sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Sundari (2000), Sudjadi dkk. (1999), Sofyan (2010), dan Jannah (2012).

Sundari (2000), dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk sastra Daerah dalam Tradisi Pantang Budaya Jawa”. Sundari (2000) menyebut petuah leluhur dalam bahasa Jawa dengan istilah pantang larang. Hal yang dipermasalahkan yaitu (1) bentuk-bentuk pantang larang seperti upacara perkawinan, upacara kehamilan, upacara kelahiran, dan sebagainya. dan (2) fungsi pantang larang sebagai usaha mengharapkan keselamatan.

Sofyan (2010), dengan penelitiannya yang berjudul ‘Revitalisasi dan Desiminasi Kearifan Lokal Madura: Sebagai Resolusi dan Antisipasi Konflik etnis Madura di Perantauan dalam Perspektif Budaya’. Dalam penelitiannya dibahas mengenai Bahasa dan Kebudayaan masyarakat Madura, salah satunya yaitu *bittowa*. Hal yang dipermasalahkan didalamnya yaitu (1) jenis *bittowa* (*bâbâlân*, *gher-ogher*, dan *pantangan*) dan (2) fungsi *bittowa*. Selain meneliti tentang jenis, makna, dan fungsi *bittowa*, Sofyan (1998) juga pernah melakukan penelitian mengenai tingkat kepercayaan terhadap *gugon tuhon* keluarga muda etnik Madura di kabupaten Sumenep.

Sudjadi dkk. (1999), dengan penelitiannya yang berjudul “Pemertahanan *Gugon Tuhon* Masyarakat Madura Bangkalan”. Sudjadi dkk., mendeskripsikan tentang ungkapan *gugon tuhon*, jenis *gugon tuhon*, dan untuk apa *gugon tuhon* dipertahankan.

Jannah (2012), dalam skripsinya yang berjudul “*Bittowa* pada Masyarakat Madura (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)”, mendeskripsikan tentang jenis-jenis

bittowa pada masyarakat Madura (*bâbâlân, gher-ogher, dan pantangan*), maksud dan tujuan penggunaan *bittowa* pada masyarakat Madura, dan pemahaman, kepercayaan, dan pelaksanaan keluarga muda terhadap *bittowa*.

Berkaitan dengan tinjauan pustaka yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui perbedaan dalam penelitian *bittowa* dalam masyarakat Madura di Jember. Sundari (2000), meneliti bentuk-bentuk pantang larang dalam bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sofyan (2010), meneliti jenis, makna, dan fungsi *bittowa* dalam bahasa Madura di Kabupaten Sumenep. Sudjadi dkk (1999), meneliti *gugon tuhon* di Bangkalan. Jannah (2012), meneliti *bittowa* tentang jenis, maksud, tujuan, dan kepercayaan, pemahaman, dan pelaksanaan terhadap *bittowa* keluarga muda masyarakat Madura di Kabupaten Jember. Meskipun penelitian ini juga meneliti tentang *bittowa* dalam masyarakat Madura, namun tempat penelitian yang dikaji berbeda.

Masyarakat Madura di Desa Sumber Wringin Jember adalah etnik Madura secara mayoritas dan hampir dipastikan tidak ada yang memakai bahasa Jawa dalam kesehariannya. Setelah melakukan observasi ternyata terdapat beberapa perbedaan bentuk *bittowa* di Madura dan bentuk *bittowa* di Jember. Setiap wilayah mempunyai kebijakan sendiri dalam membuat pantangan beserta akibatnya apabila tidak dilaksanakan.

2.2 Kerangka Teori

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji masalah yang terdapat dalam skripsi ini, agar hasilnya bersifat ilmiah. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa dan kebudayaan, *bittowa*, dan sosiolinguistik.

2.2.1 Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi antarsesama manusia. Menurut Samsuri (1994:4) bahasa adalah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan

perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, bahasa adalah dasar pertama-tama dan paling berurat-berakar dari masyarakat manusia. Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Keseluruhan kegiatan anggota-anggota masyarakat dapat dirangkum di dalam kata “kebudayaan”. Kegiatan-kegiatan itu tidak bisa tanpa memakai alat bahasa. Dari keterangan tersebut Samsuri (1994:5) menyimpulkan bahwa bahasa adalah dasar dari kebudayaan. Tetapi disamping itu bahasa itu sendiri adalah sebagian kebudayaan tersebut.

Pada dasarnya, bahasa menandai eksistensi manusia. Lebih jauh Kridalaksana (1982:17) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, bahasa merupakan simbol atau lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan digunakan sebagai sarana mengekspresikan diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Segala aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Samsuri (1994:4) berpendapat bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bahasa sangat penting selain fungsinya sebagai alat komunikasi bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk meneruskan kebudayaan.

Bahasa sebagai alat komunikasi antara orang satu dengan yang lain tidak terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan berperan penting dalam keberadaan suatu bahasa, sebab penilaian atas suatu hal dan tindak laku tergantung pada sistem nilai dan kebudayaan seseorang. Kebudayaan memiliki beberapa definisi bergantung pada sudut pandang pembuat definisi kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan diartikan secara luas yaitu sistem keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan dan cara hidup manusia, bergaul dari bekerja dalam suatu kelompok (Nababan, 1993:8).

Kroeber dan Kluckhohn (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2010:11), mengumpulkan definisi kebudayaan dari beberapa ahli antropologi dan membaginya atas enam golongan, yaitu:

- 1) deskriptif yaitu yang menekankan unsur-unsur kebudayaan;
- 2) historis yaitu yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan;
- 3) normatif yaitu yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku;
- 4) psikologis yaitu menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri pada lingkungan;
- 5) struktural yaitu menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur; dan
- 6) genetis yaitu yang menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Di sisi lain, Ohoiwutun (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2010:11) mengatakan bahwa kebudayaan itu mencakup seluruh perbuatan manusia.

Koentjaraningrat (dalam Chaer dan Agustina, 2010:165), bahasa merupakan bagian kebudayaan. Hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang bersifat subordinatif dan koordinatif. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia (Chaer dan Agustina, 2010:165). Kebudayaan adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat. Jadi, kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi. Dengan kata lain, hubungan yang erat itu berlaku sebagai kebudayaan yang merupakan suatu sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya sarana itu (Masinambouw dalam Chaer dan Agustina, 2010:165).

Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara tumpang tindih. Silzer (dalam Chaer dan Agustina, 2010:168), menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, seperti dua anak kembar siam atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada

sistem yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya.

2.2.2 *Bittowa*

Salah satu bentuk kearifan lokal Madura yang perlu direvitalisasikan adalah petuah-petuah leluhur yang disampaikan oleh para leluhur yang dalam masyarakat Madura disebut *bittowa* yang artinya ‘nasihat dari orang tua/sesepuh’. Orang-orang tua zaman dahulu jika memberi nasihat atau pendidikan budi pekerti, agama, dan lain sebagainya kepada anak-anak atau kepada cucu-cucu mereka dilakukan secara tidak langsung atau lugas (Sofyan, 2010:57).

Penyampaian nasihat secara tersamar dan berisi ancaman berupa bencana apabila tidak mengindahkannya, dimaksudkan agar yang dinasihati tidak membantah dan melaksanakannya dengan penuh keyakinan. Dengan demikian, nasihat yang disampaikan dengan cara menggunakan *bittowa* dimaksudkan agar apa yang dinasihatkan dapat tertanam dan digunakan sebagai pegangan bertingkah laku dalam masyarakat oleh generasi penerus mereka (Sofyan, 2010:57).

Petuah leluhur atau *bittowa* dalam masyarakat Madura dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (a) *gher-ogher* (dalam masyarakat Jawa disebut *gugon tuhon kang salugu*), (b) *bâbâlân* (dalam masyarakat Jawa disebut *gugon tuhonwasita sinandi*), (c) pantangan (dalam masyarakat Jawa disebut *pepali utawa wewaler*). *Gher-ogher* adalah *Bittowa* yang berkaitan langsung dengan manusia dan anak manusia. Termasuk dalam *bittowa* jenis *gher-ogher* misalnya *rokat* (Jawa = *ruwatan*). *Bâbâlân* biasanya berupa kalimat yang berisi nasihat atau petunjuk yang disamarkan. Pantangan yaitu *bittowa* yang berisi larangan yang berhubungan dengan sabda, nasihat orang tua yang dianggap sebagai leluhur atau orang yang pertama kali menempati suatu daerah. Proses penamaan *bittowa* tidak dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi dikakukan dari mulut ke mulut secara turun-temurun (Sofyan, 2010:58).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *bittowa* adalah nasehat yang baik yang diberikan oleh orang-orang terdahulu kepada penerusnya untuk

dijadikan pegangan hidup supaya dikehidupannya selalu diiringi dengan keselamatan.

2.2.3 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Banyak batasan telah dibuat oleh para sosiolog mengenai sosiologi, tetapi intinya bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian secara mudah, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sociolinguistik dapat didenifikasikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

Ditinjau dari nama, sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistic adalah kajian bahasa. Jadi kajian sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatannya (Sumarsono, 2004:1). Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu.

Fishman (dalam Pateda, 1987:2), mengatakan kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Artinya, kalau sociolinguistik mementingkan pemakaian bahasa oleh individu-individu

dalam konteks sosialnya, maka sosiologi bahasa mementingkan keragaman bahasa sebagai akibat pelapisan sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Trudgill (dalam Sumarsono, 2004:3) mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika ia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan itu untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya dalam konteks sosial dan budaya.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah cara yang harus digunakan untuk meneliti objek kajian dalam penelitian. Istilah metode dan teknik ini digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain, keduanya adalah cara dalam satu upaya. Metode adalah cara yang harus dilakukan dan teknik adalah cara melakukan suatu metode (Sudaryanto, 1993:9).

Penggunaan metode dalam penelitian bahasa sangat diperlukan dalam kajian bahasa karena dengan mengkaji bahasa berarti juga mengembangkan bahasa. Hal ini disebabkan kegiatan mengembangkan bahasa meliputi kegiatan pengkajian bahasa dan pengolahan bahasa. Jadi mengembangkan bahasa berarti mengkaji bahasa dan mengolah bahasa.

Dalam penelitian bahasa, ada tiga hal yang sebaiknya dipahami dan dilakukan peneliti bahasa. Ketiga hal tersebut yaitu bahan, data, dan objek penelitian. Bahan penelitian adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk bukti atau keterangan dari suatu penelitian. Dari bahan tersebut terdapat data merupakan hal yang nyata untuk dianalisis. Bahan dan data yang dianalisis seorang peneliti harus ada lokasi untuk melakukan penelitian.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini memakai metode kualitatif yang dijabarkan dalam teknik-teknik. Teknik merupakan cara kerja yang dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Ada tiga cara penanganan bahasa menurut tahapan strategisnya (Sudaryanto, 1993:5). Tahapan tersebut meliputi.

- 1) Metode dan teknik penyediaan data;
- 2) Metode dan teknik analisis data; dan
- 3) Metode dan teknik penyajian hasil analisis.

3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap penyediaan data adalah menemukan semua jenis konteks yang memungkinkan hadirnya objek penelitian. Makna dari penyediaan data adalah

penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin kesahihannya (Sudaryanto, 1993:131). Dalam hal ini, metode penyediaan data ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap, dan tekniknya pun sebagai penjabarannya dibedakan atas dua berdasarkan tahap pemakaiannya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap atau percakapan, yaitu metode yang dilakukan dengan berdialog antara peneliti dan informan. Disebut metode cakap karena antara peneliti dan nara sumber memang terjadi kontak langsung.

Metode cakap terdapat dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode cakap diwujudkan dengan teknik pancing sebagai teknik dasarnya. Teknik pancing dipergunakan untuk memancing agar informan berbicara. Dalam pemancingan itu dilakukan juga teknik lanjutan yaitu teknik sekemuka dan teknik catat. Teknik cakap sekemuka dilakukan karena dari pemancingan pada saat terjadi percakapan antara peneliti dan informan saat percakapan langsung, peneliti memperoleh data yang diharapkan peneliti agar percakapannya terarah.

Pada saat teknik cakap sekemuka dilakukan maka teknik berikutnya adalah teknik catat. Kegiatan pencatatan dilakukan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Kegiatan pencatatan dilakukan dengan maksud untuk menghindari informasi yang diperoleh agar tidak terlupakan. Pencatatan dilakukan menggunakan kertas dan alat tulis.

Bagi peneliti, data yang terkumpul masih berupa bahan mentah karena belum jelas klasifikasinya. Untuk itulah peneliti kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk-bentuk *bittowa* sesuai jenis-jenisnya. Untuk menanyakan kebenaran tentang *bittowa* yang pernah peneliti dengar maupun data yang diperoleh dari buku, peneliti menanyakan kebenarannya kepada informan dengan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Maksud dari teknik wawancara tak terstruktur adalah melakukan wawancara dengan informan primer tanpa terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan. Dalam melakukan wawancara ini peneliti hanya membuat pedoman pertanyaan atau garis besar pertanyaan yang akan peneliti ajukan. Selanjutnya, pertanyaan akan muncul dengan sendirinya

berdasarkan masukan dari informan. Proses ini berfungsi untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan jelas. Wawancara tak terstruktur pada dasarnya sama dengan wawancara bebas.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman, kepercayaan, dan sikap atau pelaksanaan para pemuda terhadap *bittowa* dalam daur hidup manusia, peneliti menggunakan metode kuesioner yaitu dengan membuat daftar pertanyaan atau pernyataan kepada para pemuda yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan.

Angket yang diberikan adalah berupa pertanyaan tertutup maka responden hanya diminta untuk memilih jawaban yang disediakan pada angket dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang sesuai. Setelah semuanya selesai kemudian peneliti mewawancarai terhadap hasil yang diberikan responden dari hasil kuesioner, supaya peneliti mengerti terhadap alasan yang diberikan oleh responden.

3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah cara mengolah data yang telah terkumpul. Menurut Sudaryanto (1933:8), tahap analisis data merupakan puncak dari segala tahap penelitian. Semua tahap yang ada terikat dengan tahap analisis karena hal tersebut menentukan dapat atau tidaknya ditemukannya kaidah-kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran obsesi setiap penelitian.

Dalam menentukan kaidah-kaidah dalam tahap analisis ada dua metode, yaitu metode padan dan metode agih yang dijabarkan dalam teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan pragmatis, metode deskriptif, metode kualitatif, dan metode kuantitatif.

Pembahasan dalam penelitian ini bersifat mengungkap fenomena kebahasaan yang digunakan penuturnya. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif. penelitian deskriptif dapat diartikan proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat

sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sesuai kenyataan yang terjadi. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pemahaman, kepercayaan, sikap atau pelaksanaan terhadap *bittowa* masyarakat Madura di Jember.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru. Dalam penelitian kualitatif kehadiran seorang peneliti tidak akan mengubah kebiasaan masyarakat yang diteliti. Hal ini harus diperhatikan agar data yang masuk pada penelitian ini tidak termasuk rekayasa. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Setelah mengklasifikasikan data sesuai jenisnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis deskriptif-kualitatif. Dengan model analisis semacam ini, akan dipaparkan jenis, maksud, dan tujuan *bittowa* masyarakat Madura. Misalnya pada contoh data di bawah ini.

Jhâ' toju'en ka bhântal, ètemmu budhun.

'Jangan duduk di atas bantal, bisa terkena bisul'.

Bittowa *Jhâ' toju'en ka bhântal, ètemmu budhu.* merupakan tindak lokusi yaitu tuturan yang berupa kalimat yang dapat dipahami sesuai kaidah sintaksisnya.

Tindak ilokusi atau maksud ujaran dari ungkapan tersebut adalah melarang seseorang yang untuk tidak duduk di atas bantal karena bantal merupakan tempat kepala untuk tidur. Untuk menghormati supaya tidak di duduki maka orang Madura menggunakan larangan kalau duduk di atas bantal pantatnya bisa terkena bisul. Tujuan dari *bittowa* tersebut adalah untuk mengajarkan masyarakat Madura untuk menghormati terhadap tempat kepala kita yang dipercayai sebagai organ yang paling berharga.

Analisis data kuantitatif adalah cara kerja yang digunakan untuk menganalisis data berupa angka. Arikunto (2006:209), menyatakan bahwa data kuantitatif adalah adat yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran. Jika ciri-ciri dari suatu fakta sosial dapat dinilai dengan angka, ciri-ciri tersebut dinamakan data kuantitatif (Koentjaraningrat, 1986:253). Dengan analisis data kuantitatif, data yang telah dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya ditanyakan kepada informan kemudian dinilai. Cara penilaian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung jumlah *bittowa* yang dipahami dan yang tidak dipahami, *bittowa* yang dipercayai, setengah dipercayai dan tidak dipercayai, dan yang dilaksanakan, setengah hati melaksanakan, dan yang sudah tidak dilaksanakan berdasarkan kelompok kelompok tertentu yang sudah dibagi oleh peneliti.

3.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:143), ada dua teknik penyajian hasil analisis data, yaitu teknik formal dan teknik informal. Teknik formal adalah cara menyajikan dengan rumus-rumus atau lambang-lambang khusus, sedangkan teknik informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa. Teknik yang digunakan dalam menyajikan hasil hasil penelitian ini adalah teknik informal, karena dalam penyajiannya menggunakan kata-kata biasa atau lewat susunan kalimat-kalimat dan tidak menggunakan rumus dan lambang-lambang tertentu.

3.4 Lokasi, Waktu Penelitian, dan Informan

3.4.1 Lokasi

Lokasi dalam penelitian *bittowa* pada masyarakat Madura ini dilakukan di desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Peneliti memilih daerah tersebut sebagai lokasi penelitian karena tempat tersebut merupakan tempat tinggal peneliti sehingga dapat mempermudah penelitian, selain itu peneliti sudah mengetahui seluk beluk daerah tersebut.

3.4.2 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli sampai bulan agustus tahun 2014. Dalam rentan waktu tersebut peneliti memanfaatkan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan penelitian.

3.4.3 Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang subjek penelitian. Setiap penutur bahasa dapat dijadikan sebagai informan. Menurut Basrowi (2008:86), informan adalah orang yang bertempat tinggal di latar penelitian dan dapat memberikan pandangannya tentang nilai-nilai, bahasa, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Ada dua macam informan yang peneliti gunakan yaitu informan primer dan informan sekunder Widyoprakoso (dalam Wulandari, 2010:10). Informan primer adalah informan yang benar-benar peneliti hubungi guna dimintai keterangan, penjelasan dan masukan tentang *bittowa* di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Informan sekunder dapat disebut sebagai informan spontan artinya mereka bukan bagian dari informan primer, seperti buku dan yang lainnya sekiranya bukan informan primer.

Dalam menentukan informan perlu adanya beberapa kriteria yang ditentukan oleh seorang peneliti agar informasi yang didapatkan sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti. Kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penduduk asli Desa Sumber Wringin.
- 2) Penutur asli bahasa Madura.
- 3) Sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan dua macam informan, yaitu.

1. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan *bittowa*, peneliti memilih informan yang berusia antara 40–70 tahun, diantaranya adalah dukun anak, perias manten, dan ustadz. Pemilihan informan tersebut dikarenakan tingkat pengetahuan mereka tentang *bittowa* dalam tradisi masyarakat lebih luas.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman, kepercayaan, dan penggunaan terhadap *bittowa*, peneliti memilih informan dengan usia antara 16-30 tahun yang masih pemuda. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan

pengetahuan para pemuda lebih baik daripada generasi sebelumnya. Meningkatnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap rasionalitas seseorang dalam berpikir.

Informan ini diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan. Ada dua tingkat pendidikan yaitu tingkat pendidikan menengah ke bawah dan tingkat pendidikan menengah ke atas. Masuk dalam tingkat pendidikan menengah ke bawah adalah pemuda yang hanya lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan menengah ke atas adalah pemuda yang lulus sekolah menengah (SMA) atas dan lulusan sarjana (S1). Kemudian para pemuda juga diklasifikasikan berdasarkan status perkawinan, terdapat pemuda yang belum menikah dan pemuda yang sudah menikah. Dua klasifikasi tersebut diharapkan bisa menambah variasi data yang diperoleh.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data

Data merupakan hal yang nyata yang dapat dijadikan bahan dasar suatu kajian atau analisis. Bahan yang dimaksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi. Bahan mentah dalam penelitian merupakan data-data yang belum diseleksi, sedangkan bahan jadi adalah data-data yang sudah diseleksi dan siap dianalisis. Dari bahan itu diharapkan objek penelitian yang dimaksud.

Menurut Arikunto (2006:129) ada dua macam data penelitian yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumber data. Data primer biasanya digunakan dalam penelitian. Data sekunder adalah data data yang diusahakan oleh penelitiannya, tetapi merupakan data yang berasal dari tangan ke tangan.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang berupa ungkapan-ungkapan yang ditujukan kepada gadis-gadis Madura yang akan berkeluarga. Misalnya, *mon asapoan pa bhersè, ma'le ta' ollè lake ajengguen*. 'kalau menyapu harus yang bersih supaya kalau nikah tidak mendapat suami yang brewok'.

3.5.2 Sumber Data

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis *bittowa* akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Mengenai jenis data apa yang diperlukan dan digali dan dikaji, sangat tergantung dari rumusan masalah. Rumusan masalah menentukan jenis data atau informasi yang paling inti dan diperlukan untuk digali (Sutopo, 2002:49).

Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Sumber data adalah segala sesuatu yang memberikan data baik dari manusia maupun dari buku-buku. Sumber data data adalah sumber yang dipilih untuk memperoleh data dan dapat memberikan keterangan permasalahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa madura yang bertempat tinggal di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.